



Tradisi Masyarakat Desa Ujan Mas Lama dalam Penghormatan Terhadap Puyang

Wenni Septia Pratiwi^{1*}, Hudaidah²

^{1,2} Universitas Sriwijaya, Indonesia

wenniseptiapratiwi@gmail.com^{1*}, hudaidah@fkip.unsri.ac.id²

Alamat: JL. Ogan, RT 37/RW. 12, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I. Kota Palembang, Sumatera Selatan 30139

Korespondensi penulis: wenniseptiapratiwi@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the beliefs of people in Ujanmas Lama Village towards puyang and the customs carried out to honor them. By using documentation, interviews, and direct observation, this study uses ethnography as a method of data collection. The study shows that the residents of Ujanmas Lama Village interpret puyang as an ancestor or village founder who is respected from generation to generation. Therefore, the community has a strong belief that puyang has supernatural or magical powers that can influence their lives. Everything related to puyang relics is considered sacred and is believed to contain spiritual power, so it must be maintained and respected. This belief is reflected in various traditions that are still carried out today, such as visiting puyang graves, respecting puyang relics, and following customary laws that have been passed down since the puyang era. All of these traditions are real forms of community respect for puyang as an important part of their identity and cultural heritage.*

Keywords: *Community Beliefs, Community of Ujanmas Lama Village, Objects, Puyang, Traditions*

Abstrak. Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keyakinan orang-orang di Desa Ujanmas Lama terhadap puyang dan kebiasaan yang dilakukan untuk menghormatinya. Dengan menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung, penelitian ini menggunakan etnografi sebagai metode pengumpulan data. Penelitian menunjukkan bahwa penduduk Desa Ujanmas Lama memaknai puyang sebagai leluhur atau tokoh pendiri desa yang dihormati secara turun-temurun. Karena itu, masyarakat memiliki keyakinan kuat bahwa puyang memiliki kekuatan gaib atau magis yang dapat memengaruhi kehidupan mereka. Segala sesuatu yang berkaitan dengan peninggalan puyang dianggap sakral dan dipercaya mengandung kekuatan spiritual, sehingga harus dijaga dan dihormati. Keyakinan ini tercermin dalam berbagai tradisi yang masih dijalankan hingga kini, seperti mengunjungi makam puyang, menghormati barang peninggalan puyang, dan mengikuti hukum adat yang diwariskan sejak zaman kepuyangan. Semua tradisi tersebut menjadi bentuk nyata dari penghormatan masyarakat terhadap puyang sebagai bagian penting dari identitas dan warisan budaya mereka.

Kata kunci: Kepercayaan Masyarakat, Komunitas Desa Ujanmas Lama, Objek, Puyang, Tradisi

1. LATAR BELAKANG

Puyang adalah tokoh yang sangat dihormati dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu. Puyang ini dipandang sebagai leluhur pertama yang menjadi pemimpin dari suatu kelompok Masyarakat, Kehadiran puyang dalam masyarakat zaman dulu merupakan leluhur yang dihormati karena berjasa mendirikan desa dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat zaman dulu. Dan Puyang dianggap sebagai asal usul atau leluhur yang memberi jati diri dan membentuk kehidupan sosial dari masyarakat tersebut Sosok puyang sebagai leluhur masih dipercaya dan dihormati oleh masyarakat dan pendukungnya hingga sekarang. (Marlina, R. 2020). Kepercayaan ini tetap hidup sebagai bagian dari tradisi dan Budaya ini adalah warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari generasi ke generasi seperti Nilai, kebiasaan, dan tradisi yang dijalankan sampai sekarang dan

berasal dari ajaran dan pengalaman leluhur sejak zaman dulu, dulu sudah punya kepercayaan asli, seperti animisme dan dinamisme. Animisme adalah keyakinan bahwa garis keturunan yang sudah meninggal masih ada di sekitar kita, meskipun tubuhnya sudah tiada. Sementara itu, dinamisme adalah Kepercayaan ini menyatakan bahwa semua benda, baik yang hidup maupun yang tidak, seperti pohon, batu, air, atau angin, memiliki roh (Jiwa).

Dalam hal ini, kepercayaan menunjukkan bahwa manusia mengakui dari dalam hatinya kalau ada sesuatu yang lebih kuat atau lebih tinggi dari dirinya, entah itu berupa roh atau benda yang dianggap punya kekuatan gaib. Karena pemahaman masyarakat tentang agama masih kurang, mereka cenderung mengikuti dan mempercayai ajaran animisme yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Hal ini juga yang sama terjadi pada masyarakat Uluan di Sumatera Selatan. Sampai sekarang, mereka masih sangat percaya kepada Puyang dianggap sebagai nenek moyang mereka, meskipun nenek moyang mereka sebenarnya adalah seorang ulama yang dulu menyebarkan ajaran Islam. (Harahap, S. S. A. 2021).

Masyarakat tetap menghormatinya sebagai leluhur yang berjasa dan memiliki kekuatan spiritual dan tetap menganggapnya sebagai orang saleh yang doanya mudah dikabulkan oleh Tuhan Karena itu, Di Desa Ujanmas Lama, banyak warga melakukan ritual tertentu untuk memohon pertolongan dan mendapatkan berkah. Salah satu tempat yang sangat dihormati adalah makam Puyang Bang Bengok. Masyarakat percaya bahwa keberadaan makam ini menyimpan nilai historis dan spiritual karena Puyang Bang Bengok adalah sosok yang pernah berjasa menyebarkan nilai agama dan budaya di desa tersebut.

Makam ini menjadi tempat bagi mereka untuk mengenang jasa-jasanya dan memohon perlindungan serta petunjuk dari leluhur dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai pendiri desa mereka. Oleh karena itu, Puyang Bang Bengok dianggap sebagai generasi awal untuk Masyarakat Desa Ujanmas Lama. Masyarakat Desa Ujanmas Lama dan sekitarnya sangat menghormati dan menganggap makam Puyang Bang Bengok sebagai tempat yang sakral, karena mereka mempercayainya sebagai sesepuh atau leluhur dari desa mereka. Meski secara fisik Puyang sudah tiada, masyarakat masih meyakini bahwa roh Sebagai nenek moyang mereka, nenek moyang mereka tetap ada di sekitar mereka.

Masyarakat melakukan berbagai ritual sebagai cara untuk menghormati puyang mereka dan Menghormati ini secara konsisten disimpan dan diturunkan dari generasi ke generasi hingga generasi terakhir menjadi bagian dari tradisi masyarakat Desa Ujanmas Lama.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dan memahami topik penelitian, seperti kepala desa, tokoh adat, masyarakat setempat, sejarawan, serta informasi lain yang mengetahui tentang puyang dan benda-benda peninggalannya. Sementara itu, data sekunder sumber data tambahan seperti dokumen kependudukan, laporan, buku, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan tiga teknik utama pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk melihat kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan puyang. Dan Wawancara, menggunakan metode bebas terpimpin, di mana peneliti menyiapkan pokok-pokok pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi informasi untuk menjelaskan secara terbuka. serta Dokumentasi, berupa pengumpulan foto-foto benda peninggalan puyang dan dokumen atau tulisan lain yang berkaitan dengan tradisi kepuyangan di Desa Ujanmas Lama, Kecamatan Ujanmas, Kabupaten Muara Enim.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puyang Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Ujanmas Lama

Tokoh puyang sering kali dianggap sebagai karakter yang penuh misteri dalam cerita dan catatan masyarakat setempat dan dihormati. Setelah mereka meninggal, *puyang* tidak sekadar dikenang sebagai orang biasa, melainkan dijadikan simbol kebijaksanaan, pelindung, bahkan dianggap memiliki kekuatan gaib oleh keturunannya. Masyarakat percaya bahwa arwah *puyang* tetap menjaga desa atau wilayahnya, sehingga mereka dipuja dan dihormati lewat berbagai upacara, sesajen, dan adat istiadat yang masih dijalankan hingga kini. Sosok *puyang* pun kemudian hidup dalam legenda, menjadi bagian dari identitas dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam masyarakat, penghormatan kepada sosok *puyang* biasanya diwujudkan melalui tradisi ziarah ke makam.

Ziarah ini bukan sekadar kunjungan biasa, tapi merupakan bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang dianggap berjasa besar dalam menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam di daerah tersebut. Sosok puyang dipandang sebagai orang yang saleh, berilmu, dan memiliki peran penting dalam perkembangan agama. makam puyang dianggap tempat yang penuh berkah. Mereka percaya bahwa puyang memiliki kesaktian atau karamah kemampuan luar biasa yang Tuhan berikan kepada hamba-Nya yang taat. Karena itulah, banyak berziarah datang. Hidup Di Tepi Garis Pertempuran: Kondisi Sosial Rakyat

Kebumen 1947-1948 dengan harapan mendapat berkah, pertolongan, bahkan terkabulnya doa atau nazar. (Fatimah, L. 2019).

Keyakinan ini sering kali disertai dengan ritual khusus, seperti membaca doadoa, bersedekah, atau melakukan ritual adat tertentu sebagai bentuk penghormatan dan permohonan. Di Desa Ujanmas Lama, keberadaan sosok puyang sangat penting dalam sejarah terbentuknya desa. Dahulu, sebelum desa ini secara resmi berdiri, wilayah tersebut hanya dihuni oleh kelompok-kelompok kecil masyarakat yang tersebar di berbagai daerah. Setiap kelompok biasanya dipimpin oleh seorang puyang, yang dihormati tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai tokoh panutan yang bijaksana dan disegani.

Puyang inilah yang membimbing masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal adat, pertanian, hingga kepercayaan dan spiritualitas. Karena peran mereka yang besar, nama-nama puyang masih dikenang hingga sekarang dan dianggap sebagai leluhur yang berjasa dalam membentuk cikal bakal Desa Ujanmas Lama. Di antara Mereka termasuk Puyang Ki Agung, Puyang Raden, Puyang Panang Semarang, Puyang Kiemas, Puyang Setiye, Puyang Kumbang, Puyang Imam Perbe, Puyang Makdum, dan Puyang Bang Bengok, yang sebelumnya disebut Purnawan Jaga Lenggang. Puyang ini dijuluki Bang Bengok karena tubuhnya yang besar dan berat badan.

Sampai saat ini, masyarakat Desa Ujanmas Lama sangat mempercayai dan menghormati keberadaan puyang. Bagi mereka, puyang bukan hanya tokoh leluhur, tapi juga sosok yang memiliki kekuatan magis atau gaib yang diyakini masih bisa berpengaruh hingga sekarang. Kepercayaan ini tercermin dalam berbagai tradisi dan kebiasaan, seperti ziarah ke makam puyang, mengadakan selamatan, atau memanjatkan doa-doa khusus. Banyak warga percaya bahwa puyang bisa memberikan perlindungan, mendatangkan berkah, atau bahkan membantu mengabulkan hajat tertentu. Karena itulah, rasa hormat terhadap puyang tetap dijaga dengan kuat sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual masyarakat Ujanmas Lama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, masyarakat Desa Ujanmas Lama ternyata memiliki pandangan yang beragam tentang sosok puyang. Bapak Iwan Tarmizi, Kepala Desa, dan menyampaikan bahwa beliau meyakini adanya karamah atau keistimewaan spiritual dari makam puyang. Menurut beliau, makam tersebut merupakan tempat suci karena merupakan peristirahatan terakhir leluhur yang berjasa besar, sehingga patut dihormati dan dijaga dengan baik. Selain itu, puyang dianggap sebagai individu pertama yang membentuk atau memimpin suatu kelompok Masyarakat dan Puyang

dianggap sebagai pendiri awal orang yang membuka wilayah tersebut dan menetap di sana, lalu mengajak orang lain untuk tinggal bersama dan membentuk kehidupan bermasyarakat.

Karena itulah, puyang dihormati bukan hanya sebagai leluhur, tapi juga sebagai tokoh yang meletakkan dasar kehidupan sosial dan adat istiadat yang masih dijalankan hingga sekarang. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Yunar, puyang adalah orang pertama yang datang dan menetap di suatu wilayah serta mendirikan desa di tempat tersebut. Ia dianggap sebagai leluhur yang memiliki kesaktian, sehingga makam puyang dipercaya sebagai tempat yang keramat dan harus dihormati. Masyarakat Desa Ujan Mas meyakini bahwa siapa pun yang mengambil benda apapun dari sekitar makam puyang bisa tertimpa musibah atau celaka.

Setiap kelompok masyarakat di Desa Ujanmas Lama memiliki kepercayaan bahwa puyang adalah sosok leluhur yang harus dihormati. Meskipun ada sedikit perbedaan dalam cara mereka memaknai siapa itu puyang, keyakinan terhadap karamah, kekuatan magis, dan kesakralan makam puyang tetap kuat. Makam puyang dianggap sebagai tempat keramat yang tidak boleh dilanggar dan harus dijaga kesuciannya. Bentuk penghormatan terhadap puyang ini terlihat dalam berbagai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Misalnya, kebiasaan mengunjungi makam puyang yang dilakukan secara rutin, penghormatan terhadap benda-benda peninggalannya yang dianggap sakral, serta penerapan hukum adat yang diyakini merupakan warisan langsung dari ajaran dan petunjuk puyang. Semua ini menunjukkan bahwa peran puyang masih sangat hidup dalam kehidupan masyarakat hingga hari ini

Di Desa Ujanmas Lama, ada makam puyang yang masih dihormati oleh masyarakat karena dianggap sacral karena Makam ini bukan sekadar tempat peristirahatan leluhur, tapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual dan budaya warga desa. Dari keberadaan makam puyang inilah lahir sebuah tradisi yang masih dijaga sampai hari ini, yaitu tradisi ziarah makam puyang. Tradisi ini Dilakukan sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada orang yang dianggap telah berjasa besar karena sudah membentuk, membimbing, dan melindungi masyarakat sejak zaman dahulu.

Bagi masyarakat Desa Ujanmas Lama, ziarah ke makam puyang bukan sekadar tradisi, tetapi sudah menjadi kegiatan rutin yang dianggap wajib dilakukan. Tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai ungkapan rasa terima kasih yang mendalam. Masyarakat percaya bahwa tanpa jasa puyang, desa mereka tidak akan pernah ada. Puyang dipandang sebagai sosok yang pertama kali menemukan, membuka, dan mendirikan desa yang kini mereka tempati. Karena itulah,

ziarah makam menjadi cara untuk mengenang dan menghargai perjuangan puyang, sekaligus menjaga warisan spiritual dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Desa Ujanmas Lama memiliki kebiasaan ziarah ke makam puyang. setiap tahun sehari sebelum hari kemerdekaan Republik Indonesia, pada bulan Agustus. Pemilihan waktu ini bukanlah kebetulan, karena Masyarakat berpendapat bahwa puyang memiliki peran yang sangat penting, seperti halnya seorang pahlawan. Bagi mereka, puyang adalah sosok yang telah berjasa besar dalam mendirikan desa ini tempat yang kini menjadi rumah bagi mereka dan generasi penerus. Ziarah makam puyang pada waktu yang berdekatan dengan perayaan kemerdekaan juga mencerminkan betapa besar penghormatan yang diberikan kepada puyang, yang dianggap sebagai pelopor kemerdekaan spiritual dan sosial bagi desa mereka. (Harwedi, A. 2022).

Tradisi ziarah makam puyang di Desa Ujanmas Lama adalah kegiatan tahunan yang dianggap wajib oleh masyarakat. Selain menjadi pengingat akan kematian, tradisi ini memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai sarana untuk mengenal dan memahami sejarah puyang, serta asal-usul nenek moyang mereka. dalam proses persiapan dari tradisi ziarah makam puyang Tahap pertama yang dilakukan oleh masyarakat adalah melakukan rapat atau musyawarah mengenai kapan dan bagaimana proses yang dilakukan untuk ziarah makam puyang tersebut. Setelah sepakat atas musyawarah tersebut kemudian lembaga adat akan mempersiapkan barang-barang peninggalan dari puyang untuk dibawa pada saat pelaksanaan ziarah makam puyang dilakukan.

Setelah semua barang telah disiapkan kemudian masyarakat bersama-sama melakukan gotong royong untuk besiang atau pembersihan mulai dari jalan menuju pemakaman hingga area sekitar lingkungan pemakaman. Selanjutnya dalam Proses Pelaksanaan Tahap awal dari pelaksanaan tradisi ini yaitu dimulai dengan sambutan yang diberikan oleh pemerintah desa dan dilanjutkan sambutan dari lembaga adat desa. Setelah kata sambutan, ketua lembaga adat kemudian memberikan semacam pidato yang menjelaskan mengenai sejarah kepuyangan mulai sejak pertama kali puyang berada di daerah tersebut hingga terbentuklah sebuah sistem pemerintahan seperti desa pada saat ini pada tahap akhir masyarakat berdoa bersama dengan tujuan mendoakan ahli kubur agar segala amalnya diterima oleh Allah swt., diringankan siksa kuburnya dijadikan lapang kuburnya. (Iwan Tarmizi. 2021).

Tradisi ziarah makam puyang bagi masyarakat Desa Ujanmas Lama merupakan sebuah kegiatan tahunan yang wajib dilaksanakan masyarakat. Melalui tradisi ziarah ini, masyarakat juga bisa mempelajari bagaimana desa mereka terbentuk, semua karakter yang

memainkan peran penting dalam pembangunannya, dan bahkan batas-batas wilayah Desa Ujanmas Lama Dengan hal tersebut, tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan penghormatan kepada puyang, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan pengetahuan tentang sejarah dan identitas desa yang menjadi tempat tinggal mereka.

Dalam hal ini Makna sakral yang dimiliki Ziarah makam puyang menjadi kebiasaan tahunan yang dikelola oleh pemerintahan desa. Sebaliknya, ziarah ke makam puyang dilakukan untuk berbagai alasan lain tergantung pada kebutuhan atau kepercayaan masyarakat. Di Desa Ujanmas Lama, tradisi ziarah makam puyang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat secara umum, tetapi juga oleh calon pemimpin desa. Sebagai contoh, ketika seseorang berniat mengikuti pemilihan kepala desa, ia akan mengunjungi makam puyang untuk meminta izin dan berkah untuk menjadi pemimpin desa Ini merupakan kebiasaan apa dihormati, sebagai bentuk permohonan restu agar dapat memimpin dengan bijaksana dan diterima oleh masyarakat.

Hal ini juga berlaku untuk individu yang bermaksud melakukan penelitian tentang puyang dan sejarah Desa Ujanmas Lama. Sebelum melaksanakan penelitian, Akan diberitahukan kepada mereka untuk melakukan ziarah ke makam puyang terlebih dahulu, sebagai tanda penghormatan dan permohonan izin agar penelitian mereka diberkahi dan dapat berjalan dengan lancar. Tradisi ini menunjukkan betapa besar arti makam puyang dalam kehidupan Masyarakat tidak hanya sebagai tempat penghormatan, tetapi sebagai representasi dari izin dan restu dalam berbagai aspek kehidupan desa.

Penghormatan Terhadap Benda-benda Peninggalan Puyang

Dan ada juga Penghormatan Terhadap Benda Peninggalan Puyang Bendabenda ini adalah harta karun yang diwariskan oleh leluhur kita yang menyimpan cerita masa lalu. Di Desa Ujanmas Lama, ada beberapa peninggalan yang diwariskan oleh nenek moyang yang berharga bagi masyarakat setempat. Bagian peninggalan itu antara lain dua naskah, Al-Qur'an, meriam, golok, dan keris. Beberapa di antaranya masih ada di desa, Di Desa Ujanmas Lama, Muara Enim, dan ada juga cerita lama yang disebut Puyang Bang Bengok. Masyarakat menganggap setempat, Puyang Bang Bengok adalah pendiri sekaligus pemimpin pertama desa tersebut. Naskah peninggalannya disebut "bebue" atau piagam batas desa. (Retno Susanti. 2017).

Naskah ini ditulis di atas kulit kayu, yang disebut kaghas, menggunakan tinta alami dari getah kayu jadam. Tulisan pada naskah tersebut menggunakan aksara ulu, dan saat ini naskah bersejarah itu disimpan di kantor desa Naskah ini menceritakan tentang wasiat

Puyang Bang Bengok kepada keturunannya. Itu menjelaskan perbatasan wilayah antara Desa Ujanmas Lama, yang dipimpin oleh Puyang Bang Bengok, dengan wilayah desa lain yang dipimpin oleh puyang-puyang lainnya. Naskah yang terdiri dari 26 halaman ini diawali dengan kalimat "Bismillahirrahmanirrahim" yang ditulis setelah sebuah tanda lingkaran. Keberadaan kalimat ini menunjukkan adanya pengaruh ajaran Islam dalam penulisan naskah tersebut. Penggunaan lafaz basmallah ini mengingatkan kita pada struktur penulisan dalam Al-Qur'an, yang umumnya memulai surah-surahnya dengan lafaz tersebut. (Ramadhona, Nuzulur. 2019)

Selain itu, Naskah ini menjadi bukti kuat bahwa adat istiadat lisan yang ada di tentang Puyang Bang Bengok dan masyarakat Desa Ujanmas Lama Dan daerah kekuasaannya memang berakar dari kenyataan yang tertuang dalam isi naskah. Sudah jelas bahwa Puyang Bang Bengok sangat mempertahankan dan menjaga wilayah ini agar tetap menjadi tempat tinggal bagi anak cucunya dan seluruh masyarakat hingga kini. Selain itu, Menurut naskah ini, penduduk Desa Ujanmas Lama telah mengenal sistem tulisan, terutama aksara ulu pada saat itu.

Selanjutnya itu Al-Qur'an Di Desa Ujanmas Lama, ada Al-Qur'an 30 tahun dari Imam Perbe ini ditulis tangan di atas media kulit kayu atau kaghas, dengan tinta yang dibuat dari getah pohon jadam. Keberadaannya menjadi bukti otentik sejarah penyebaran Islam di wilayah Muara Enim. Hingga kini, Al-Qur'an warisan Puyang Imam Perbe masih dijaga oleh masyarakat dan disimpan di tempat khusus bersama benda-benda peninggalan puyang lainnya.

Dan peninggalan benda Meriam Di Desa Ujanmas Lama, terdapat dua buah meriam yang merupakan peninggalannya dari Puyang Imam Perbe, leluhur mereka ini masih tersimpan dengan baik hingga sekarang. Menariknya, bentuk dan desain meriam tersebut mirip dengan Meriam-meriam tersebut yang ada di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, yang mengisyaratkan kemungkinan adanya hubungan antara Puyang Imam Perbe dan Kesultanan Palembang Darussalam. Meriam ini bukan hanya disimpan sebagai peninggalan sejarah, tapi juga kerap dibawa saat masyarakat melaksanakan tradisi ziarah ke makam puyang, sebagai bagian dari penghormatan dan pelestarian warisan budaya.

Benda-benda peninggalan puyang di Desa Ujanmas Lama disimpan di tempat khusus yang disebut lunjuk, yang terletak di kampung 5 Desa Ujanmas Lama. Orang-orang di sana mengatakan bahwa benda-benda ini adalah peninggalan Sejarah tersebut disimpan di lunjuk karena dianggap sakral. Masyarakat percaya bahwa jika benda-benda ini disimpan di rumah pewarisnya, tetapi tidak cocok, maka rumah itu akan terasa tidak nyaman untuk

dihuni Oleh karena itu, dibuatkan tempat khusus bagi benda-benda peninggalan itu. Benda-benda Ini akan dikeluarkan saat ritual ziarah ke makam puyang dilakukan untuk melestarikan warisan budaya dan kebahagiaan desa mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat di Desa Ujanmas Lama menganggap puyang sebagai nenek moyang mereka dan orang yang mendirikan desa mereka, mereka percaya bahwa puyang berperan sebagai pendiri, pemberi ajaran, pelindung desa dan ajarannya jadi pedoman hidup dan sumber kebersamaan masyarakat. Mereka bahkan percaya bahwa puyang adalah wali Allah, yang membuat desa ini selalu menerima berkah dan karamah dari langit Akibatnya, masyarakat sangat menghormati puyang mereka dan percaya bahwa puyang memiliki kekuatan magis atau gaib. Karena itu, mereka menghormati semua peninggalan puyang Karena dianggap sakral dan memiliki kekuatan spiritual, keyakinan masyarakat terhadap puyang dan menghormatinya Rasa hormat ini tercermin dalam berbagai tradisi yang masih dijalankan hingga sekarang.

Salah satunya adalah tradisi ziarah makam puyang, di mana masyarakat datang untuk berdoa dan menunjukkan rasa hormat kepada makam yang mereka anggap sakral dan memiliki kekuatan spiritual. Selain itu, Masyarakat juga merawat dan melestarikan peninggalan-peninggalan puyang, seperti naskah kuno, Al-Qur'an yang ditulis tangan, dan meriam, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya mereka Semua benda ini disimpan dengan baik di sebuah tempat khusus yang disebut Lunjuk, yang berada di tengah desa, menjadi tempat penting bagi masyarakat. Di sanalah Benda peninggalan puyang seperti naskah berisi silsilah, petuah, dan ajaran leluhur.

Naskah ini dianggap sakral, disimpan di tempat khusus, dan dijaga oleh keturunan puyang atau tokoh adat sebagai warisan dan pelindung desa. benda-benda peninggalan puyang seperti naskah kuno, Al-Qur'an tulisan tangan, dan meriam disimpan dengan baik. Benda-benda ini biasanya dikeluarkan saat ritual ziarah ke makam puyang, Momen ini juga dimanfaatkan untuk menceritakan kisah para puyang kepada masyarakat, terutama anak-anak muda, supaya mereka mengenal dan menghargai sejarah serta warisan budaya desa mereka Selain itu, sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka, masyarakat terus mengikuti tradisi yang telah ada sejak zaman dulu sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada puyang yang telah membentuk pemukiman Desa Ujanmas Lama, dan Mereka meyakini bahwa berkat puyang, desa ini senantiasa diberkahi dan dijauhkan dari berbagai musibah maupun kejahatan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2011). *Metode penelitian sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmad Rapanie Igama. (2021, Oktober 24). Surat Ulu: Tradisi Tulis Masa Lalu Sumatra Selatan. Diakses dari <https://lingdy.aa-ken.jp>
- Alfian, A. P. (2022). *Pengembangan website Desa Ujanmas Lama menggunakan metode prototyping* (Skripsi, Universitas Bina Darma).
- Ali Fadillah, M. (1998, Desember). Beberapa catatan tentang dua meriam Nusantara dari Galesong. *Walennae*, 2(1).
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Harwedi, A., Rochmiatun, E., & Otoman, O. (2022). Puyang dalam kepercayaan masyarakat Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 2(1), 1–17.
- Iwan Tarmizi (Kepala Desa). (2021, Agustus 17). *Wawancara*. Desa Ujanmas Lama, pukul 12.36 WIB.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Fa. Aksara Baru.
- Marlina, R. (2020). Makna puyang dalam sistem kepercayaan masyarakat Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 123–135.
- Ramadhona, N. (2019). Suntingan teks dan analisis isi pada naskah Ulu Sumatera Selatan dalam koleksi Peti PNRI No. 91/3 +. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 24(1), Mei.
- Retno Susanti, L. R. (2017, Desember). Nilai-nilai budaya yang terdapat pada benda peninggalan purbakala dan upaya pelestariannya. *Fajar Historia*, 1(2).
- Ria Siombo, M., & Wiludjeng, H. (2020). *Hukum adat dalam perkembangannya*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Rizky Andhifani, W., & Ramadhona, N. (2021). Naskah Ulu Puyang Bang Mangu’: Sebuah batas wilayah. *Jurnal Arkeologi Papua*, 13(1), Juni.
- Rusin, A., & Assyahri, W. (2024). Kualitas pelayanan di Kantor Kepala Desa Ujan Mas Baru Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 176–184.
- Yunar (Ketua Adat Kecamatan Ujanmas). (2025, Januari 27). *Wawancara*. Desa Ujanmas Baru, pukul 19.30 WIB.